

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman budaya merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keragaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena kesadaran terhadap keragaman budaya memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai keterwujudan diri sebagai mahluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup. Ditegaskan pula dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 52 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 dan pasal 2 ayat 1, bahwa:

Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut. Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis bangsa Indonesia memang berangkat dari keanekaragaman budaya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, Indonesia juga terdiri dari

berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2012 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 251.857.940 juta jiwa, dan tidak kurang dari 30 ribu pulau di Indonesia. Dari jumlah pulau tersebut, sebanyak 13.446 pulau telah diberi nama dan sekitar 17 ribu lainnya masih tanpa nama, di mana mereka tinggal tersebar dipulau-pulau tersebut. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda (<http://www.kemendagri.go.id>). Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2000, menyatakan jumlah suku di Indonesia, yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa, dengan komposisi 1.072 etnik dan sub-etnik di Indonesia. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti (2012) (<http://www.menkokesra.go.id>) mengatakan bahwa menurut hasil penelitian Indonesia memiliki sekitar 743 bahasa. Dari jumlah itu, 442 bahasa sudah dipetakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebanyak 26 bahasa diantaranya ada di Sumatera, 10 bahasa di Jawa dan Bali, 55 bahasa di Kalimantan, 58 bahasa di Sulawesi, 11 bahasa di Nusa Tenggara Barat, 49 bahasa di Nusa Tenggara Timur, 51 bahasa di Maluku, serta 207 bahasa di Papua.

Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak saja

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Sejarah mencatat labuhnya kapal-kapal Portugis di Banten pada abad pertengahan misalnya telah membuka diri Indonesia pada lingkup pergaulan dunia internasional pada saat itu. Hubungan antar pedagang Gujarat dan pesisir Jawa juga memberikan arti yang penting dalam membangun interaksi antar peradaban yang ada di Indonesia. Singgungan-singgungan peradaban ini pada dasarnya telah membangun daya elastisitas bangsa Indonesia dalam berinteraksi dengan perbedaan. Disisi yang lain bangsa Indonesia juga mampu mengembangkan budaya lokal di tengah-tengah singgungan antar peradaban itu. Hal ini pula yang menjadikan bangsa Indonesia berbeda dan dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan bangsa lain. Dengan begitu, sudah seyogyanya arah pembangunan sumberdaya manusia terutama melalui pendidikan pun harus sejalan dengan esensi “*multicultural*” yang ada di Indonesia. Harrison (2000:81) berpendapat bahwa “... *development is strongly influenced by a society’s basic cultural values*”. Menurut Matsumoto dan Juang (2008:1) mengatakan bahwa:

*While this increasingly diversifying world has created a wonderful environment for personal challenge and growth, it also brings with it an increased potential for misunderstandings that can lead to confusion and anger. “Diversity” is a buzzword for “difference,” and conflicts and misunderstandings often arise because of these differences.*

Keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Untuk itu, modal yang besar ini perlu dimaksimalkan melalui gerakan pemberdayaan potensi

budaya sebagai sarana kemajuan bangsa. Citrawan (2012:3) mengatakan bahwa

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekayaan kultural Indonesia dapat menjadi aset berharga bangsa guna memperkaya peradaban dan kualitas hidup rakyat Indonesia, namun di sisi lain, tingkat diversitas kultural tersebut berpotensi menyebabkan dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia menjadi rentan terhadap gesekan-gesekan.

Pada saat era reformasi dalam konteks nasional terasa getarannya seperti perubahan radikal, terasa pula ada penjungkirbalikan nilai-nilai yang telah kita miliki, menjadi porak poranda, dan hampir tercabut sampai ke akar-akarnya. Kita mengalami krisis multidimensional melanda kita, di bidang politik, ekonomi, hukum, nilai kesatuan dan keakraban bangsa menjadi longgar, nilai-nilai agama, nilai budaya dan ideologi terasa kurang diperhatikan, terasa pula pembangunan material dan spiritual bangsa tersendat, *discontinue*, *unlinier* dan *unpredictable*. Kita merasakan sekarang ini sering tampak perilaku masyarakat menjadi lebih korup bagi yang punya kesempatan, bagi rakyat awam dan rapuh tampak beringas dan mendemostrasikan sikap antisosial, antikemapanan, dan kontraproduktif serta goyah dalam keseimbangan rasio dan emosinya. (Sumantri, 2012 dalam <http://www.setneg.go.id>).

Bangsa kita juga telah mencatat puluhan bahkan ratusan perselisihan antar kelompok, ras, etnik dan agama sejak berdirinya bangsa ini. Berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Dalam Negeri, jumlah konflik sosial pada tahun 2010 sebanyak 93 kasus. Kemudian menurun pada tahun 2011 menjadi 77 kasus. Namun kemudian meningkat lagi pada tahun 2012 menjadi 89 kasus hingga akhir bulan Agustus. ([http://id.berita.yahoo.com/mendagri-minta-petakan-potensi-](http://id.berita.yahoo.com/mendagri-minta-petakan-potensi-konflik-060016957.html)

[konflik-060016957.html](http://id.berita.yahoo.com/mendagri-minta-petakan-potensi-konflik-060016957.html)). Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi mengatakan, **Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

“banyak konflik besar yang disebabkan masalah sepele”. Beberapa konflik yang berskala luas dan besar, diantaranya: Kerusuhan Ambon pada tahun 1999, insiden ini berasal dari perkelahian dua pemuda terkait uang sewa angkutan kota yang dibalut isu sosial, kecemburuan penduduk asli terhadap etnis pendatang BBM (Bugis-Buton-Makassar). Beberapa waktu kemudian kasus serupa terjadi di Poso, konflik Ambon dan Poso. Di tempat lain isu konflik yang berlatar belakang etnis terjadi antara etnis Madura dan Dayak di Pontianak dan meluas hingga kota Kualakapuas dan Samarinda. Insiden ini lagi-lagi berawal dari rebutan lahan parkir yang kemudian meluas menjadi konflik etnis. Ada pula kerusuhan yang bermotif rasisme. Kelompok etnis tertentu di Papua menggunakan *ring tone* yang isinya menghina kelompok etnis lain, pada Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Pada 18 Februari 2001 pecah juga konflik di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangkaraya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik ini berawal dari percekocokan antara peserta didik dari berbagai ras di sekolah yang sama dan konflik antar pemuda. ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Konflik\\_Sampit](http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit)). Masih hangat sekali diingatan kita konflik yang terjadi di Lampung Selatan pada tanggal 22 Januari 2012, antara Dusun Napal, Sidowaluyo, Sidomulyo dan Kota Dalam yang dipicu oleh pengendara sepeda motor yang tidak terima ditagih biaya parkir, kemudian keduanya berseteru dan baku hantam. Masih di Kabupaten Lampung Selatan, Minggu 28 Oktober 2012, Peringatan Hari Sumpah Pemuda dinodai bentrokan

warga antar suku yang melibatkan warga Bali Nuraga, Kecamatan Way Panji, Heru Nurrohman, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda yang dipicu kesalahpahaman antara dua remaja putri Desa Agom ketika jatuh mengendarai motor dan ditolong oleh sekelompok remaja Desa Balinuraga.

Di tempat lain Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata bahwa, sedikitnya, sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Tidak lama lagi disusul dengan tawuran antar mahasiswa di Universitas Negeri Makassar (UNM) yang mengakibatkan dua orang tewas. Ini sangat bertentangan dengan harapan bahwa peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas fisik dan psikis yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Realita di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pertikaian di hampir seluruh elemen bangsa dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersimbolkan aneka perbedaan. Ironisnya, konflik tersebut disulut oleh masalah/pertentangan sepele antar individu, yang membesar sampai pada isu sektoral, etnis, dan suku. Harrison dan Huntington (2000: 81) berpendapat bahwa *“world is divided into eight or nine major civilizations based on enduring cultural differences that have persisted for centuries-and that the conflicts of the future will occur along the cultural fault lines separating these civilization.”* Pendapat

tersebut menguatkan bahwa, konflik yang akhir-akhir ini terjadi pada Bangsa Heru Nurrohman, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia terutama terjadi di sepanjang jalur divisi budaya (*cultural divisions*). Statistik demografi, etnografi dan konflik tersebut menegaskan akan kebutuhan praktisi, pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk memiliki kepentingan dalam menangani isu-isu keragaman budaya.

Langkah dan upaya penyembuhan dari penyimpangan perilaku fisik dan mental psikologis bangsa ini menurut Sumantri, (2012) (<http://www.setneg.go.id>) dapat dimulai dengan pendekatan agama, pendidikan dan kesejahteraan material dan spiritual. Yang utama memerlukan perhatian adalah membangkitkan kesadaran jiwa untuk menggairahkan peran hati nurani kita sebagai mahluk Tuhan, sebagai pribadi dan sebagai bangsa Indonesia. Kemudian perbaiki manajemen pendidikan nasional, semua harus sepakat mau dibawa ke mana bangsa ini dengan pendidikan, semua berhemat dengan biaya pendidikan. Semua harus jadi pendidik, jadi guru dan sekaligus jadi murid. Inilah revolusi pembelajaran yang inovatif yang dapat mendorong anak didik untuk belajar yang menyenangkan aktif dan produktif. Paradigma pendidikan masa sekarang yang sangat kita butuhkan adalah keseimbangan antara pembinaan intelek, emosi dan spirit, dengan mengembangkan pendidikan nilai budaya. Disinilah dirasa perlu pemikiran reformatif untuk mengkaji dan mengembangkan etnopedagogik sebagai sebuah alternative pendekatan berbasis kultural, dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, adalah penting untuk merefleksikan nilai-nilai budaya yang potensial untuk mendorong relevansi budaya dalam penelitian, praktek, pelatihan, dan pendidikan.

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pergeseran peran otoritas sistem pemerintahan dari pusat kepada otonomi daerah, berdampak pula kepada sistem pendidikan yang semula sentralistis menjadi desentralistis. Konsekuensi dari perubahan tersebut tentu saja berdampak pada aspek pendidikan. Gagasan dan semangat otonomi pendidikan misalnya, merupakan ruang baru yang menjadi wadah untuk menampung pelbagai aspek nilai positif di masyarakat atau daerah, yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat. Dengan format otonomi daerah, memberikan ruang khas bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya menjadi bagian dari aspek edukatif. Strategi dan pendekatan pembelajaran akan memiliki makna dan nilai yang hidup, manakala proses edukatif itu berakar pada nilai-nilai budaya.

Kebudayaan tidak semata-mata sebuah hasil, melainkan juga sebuah proses. Kartadinata (2010: 19) mengatakan "kebudayaan merupakan suatu proses dan sebagai hasil, dan pendidikan nasional adalah proses pembudayaan manusia Indonesia di dalam setting budaya nasional, sebagai kebudayaan puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah atau lokal." Pendidikan membangun daya adaptabilitas budaya dan dalam hal tertentu pendidikan berfungsi sebagai terapi budaya/kultural. Persoalan yang tampak ialah bahwa pengembangan kebudayaan lebih berorientasi pada hasil, sebagai sebuah komoditi yang diukur dari nilai jual sehingga terjadi simplikasi makna adaptasi budaya, dan kurang menekankan kepada orientasi proses yang menekankan kepada pembentukan karakter, nilai kejuangan, patriotisme, dan cinta tanah air. Strategi upaya yang perlu dilakukan adalah mengkaji ulang pemisahan kebudayaan dari pendidikan secara

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kelembagaan dan membangun penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Penguatan budaya adalah kekuatan lokal yang harus diangkat dan menjadi program unggulan pendidikan yang dapat memperkokoh jati diri bangsa dalam memasuki proses internasionalisasi pendidikan. Suryadi, (2011: 120) mengatakan “terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terlepas dari lingkungan sosial, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan”. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Dilanjutkan dalam pasal 4 ayat 1 dan 3 menyebutkan bahwa:

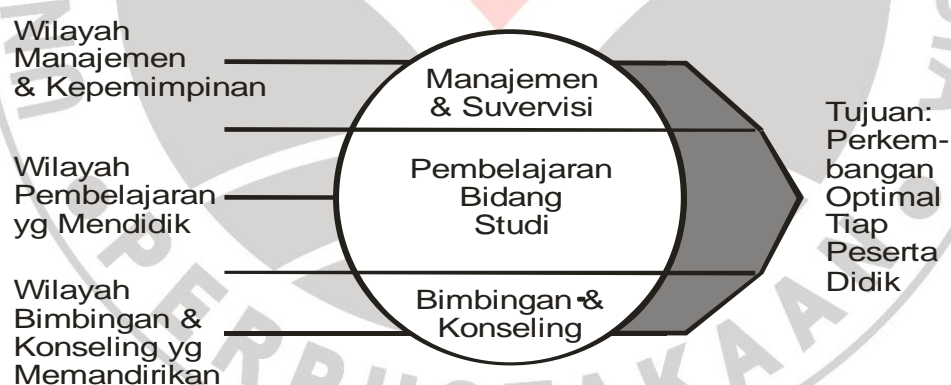
(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.”

Kaidah-kaidah mendasar yang terkandung dalam Undang No. 20 tahun 2003 menggambarkan bahwa “...nilai budaya menjadi dasar pendidikan tetapi sekaligus sebagai nilai-nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan” (Kartadinata, 2010: 58). Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu dilingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan yang sehat dan produktif. Para peserta didik di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian standar kemampuan professional/akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik memerlukan kerjasama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, serta bimbingan dan konseling sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berikut ini adalah gambar keterkaitan ketiga bidang/pilar pendidikan dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal (2007: 1):



Gambar 1.1  
Wilayah Keterpaduan Bimbingan dan Konseling  
dalam Jalur Pendidikan Formal

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan hanya karena ada landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari pemerintah, namun yang lebih penting adalah

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Temuan studi Kartadinata (1993) menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan bermanfaat oleh peserta didik dalam pengembangan diri, walaupun pola pikir dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku aktual yang mapan. Peserta didik menaruh harapan (ekspektasi) yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu dirinya dalam hal: memahami dirinya dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh informasi (pendidikan maupun pekerjaan), mengembangkan rencana karir, mengembangkan dan memperbaiki sifat diri, mengembangkan interaksi sosial dan kehidupan beragama.

Peserta didik sebagai individu yang pada umumnya adalah remaja sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Menezes and Campos (Leicester et al., 2000: 315) beranggapan bahwa:

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Moral choices in real life situations are always clear-cut, that moral principles can be reduced to a bag of virtues and that there is a direct relationship between values and behaviours (Lockwood 1985/86, 1991, 1993). Based on these, at the least, doubtful assumptions, the theorists of character education define inventories of values—kindness, honesty, respect for authority, self-restraint, self-discipline, ‘the right to private property’ (ibid.: 16), etc.—that should be inculcated, therefore imposing their rationality upon the students. Underlying these proposals is the conception that young people are mere passive recipients of adult messages, denying the fact that the meaning of values can depend on the individual’s developmental characteristics and results from a process of active construction on the part of the subject (see Menezes and Campos 1997 for an empirical validation of this assumption). Moreover, as Lockwood ironically observes, ‘to be effective, it appears that we must not only persuade teachers to be moral educators but also persuade young people to pay attention to them’ (1993:75).*

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik maupun sosial. Hurlock (Yusuf, 2010: 196) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan merupakan “*social expectations*” (harapan-harapan sosial masyarakat). Dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan para anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Harapan ini merupakan persoalan yang tidak mudah bagi peserta didik. Kehidupan peserta didik sering diwarnai dengan berbagai peristiwa yang menimbulkan pertentangan dengan lingkungan. Oleh karena itu tugas konselor sebagai seorang *psychoeducator* menurut Kartadinata (2011: 91) harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu dengan lingkungan dalam ragam konteks sosial-budaya; intervensi intrapersonal dan interpersonal dan lintas budaya”. Kehidupan sosial budaya suatu masyarakat merupakan sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keterbukaan ini mendorong

terjadinya pertumbuhan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam masyarakat yang

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan mewarnai cara berfikir dan perilaku individu. Corsini (Suherman, 2012: 9) mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat (*rapid social changes*), sebagai konsekuensi dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai moral etika dan gaya hidup (*value system and way of life*). Tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial tersebut, kadang-kadang dapat membuat individu jatuh sakit atau mengalami gangguan penyesuaian diri (*adjustment disorder*).

Perubahan-perubahan tata nilai kehidupan (*psycho-social change*) tersebut menurut Suherman, (2012: 9) dapat kita lihat pada: (1) pola hidup masyarakat yang semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis dan sekuler; (2) pola hidup yang semula sederhana dan produktif, cenderung ke arah pola hidup mewah, konsumtif, dan serba instan; (3) struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*), cenderung ke arah keluarga inti (*nuclear family*), bahkan sampai pada keluarga tunggal (*single parent family*); (4) hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat, cenderung menjadi longgar dan rapuh (*loose family relationship*); (5) nilai-nilai religius dan tradisional di dalam masyarakat, cenderung berubah menjadi masyarakat modern yang bercorak sekuler dan serba boleh serta toleransi berlebihan (*permissive society*); dan (6) ambisi karir dan materi yang sebelumnya menganut azas-azas hukum dan moral serta etika, cenderung berpola tujuan menghalalkan segala cara.

Nilai menjadi hal penting dalam perkembangan peserta didik karena nilai

menjadi dasar pertimbangan moral bagi peserta didik dalam proses memilih dan

mengambil keputusan. Suryadi (2011: 121) mengatakan “integrasi nilai dari seluruh bahan dan proses ajar dapat mengakselerasi pertumbuhan moral dan karakter peserta didik.” Tentu saja nilai tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi terus-menerus hingga peserta didik memperoleh makna dari suatu nilai. Memaknai suatu nilai bagi peserta didik bukanlah pekerjaan mudah, Nurihsan (2009: 2), mengatakan tugas bimbingan dan konseling adalah “membantu individu memelihara, menginternalisasi, memperhalus, dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan diri.” Upaya ini harus dilaksanakan secara proaktif sesuai tahap perkembangan remaja, dengan mengembangkan potensi yang dimiliki remaja dan memfasilitasi mereka secara sistemik dan terprogram untuk mencapai perkembangan yang optimal. Ahmadi (Rakhmat, 2011: 176) mengatakan bahwa:

Konseling berbasis budaya merupakan layanan konseling untuk konseli agar terjadi perkembangan berdasarkan kualitas individu manusia sebagai pelaku dan pembentuk budaya. Secara sederhana dapat dikatakan konseling berbasis budaya merupakan bentuk perlakuan konselor terhadap konseli melalui budayanya. Pendekatan tersebut mencoba mendekatkan konseli terhadap *culture value system* (sistem nilai budaya) agar mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupannya yang bermakna.

Bimbingan dan konseling berbasis nilai budaya seperti itu sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat Bhineka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Natawidjaja (2007: 16) mengatakan bahwa “dari manapun asal mula konsep dan praktik bimbingan dan konseling itu, landasan budaya nasional

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia seyogyanya dijadikan saringan, pedoman dan arahan bagi adaptasi konsep yang datang dari luar itu untuk melengkapi konsep dasar yang telah ada dan berkembang di Indonesia. Dengan merujuk konsep di atas, maka bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Semangat kedaerahan yang muncul dewasa ini merupakan persoalan yang berbeda dengan apa yang dimaksud dengan pengakuan nyata terhadap pluralisme bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dari segi budaya, implikasinya ialah pluralisme budaya bangsa Indonesia yang seharusnya dapat memperkaya bangsa ini, malah sebaliknya bisa mengarah kepada pemiskinan budaya, terlebih-lebih lagi dalam suasana sentimen antar-etnik dan juga agama yang menguat di beberapa daerah dewasa ini.

Desentralisasi pendidikan yang saat ini sedang berjalan, merupakan proses untuk membuka seluas-luasnya terhadap nilai budaya di masing-masing masyarakat pada suatu daerah untuk dikembangkan. Nilai budaya yang bisa dikaitkan dengan proses pendidikan misalnya nilai moral dan agama, nilai estetika, nilai emosional, nilai keterampilan, nilai luhur yang telah hidup berabad-abad di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, upaya secara praksis pendidikan haruslah mengembangkan seluruh nilai-nilai kebudayaan tersebut. Apabila tidak demikian, maka kebudayaan itu mati, atau pendidikan hanya akan menghasilkan

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia-manusia yang pintar atau cerdas tetapi tidak berbudaya. Hal inilah yang menjadi tujuan utama terpeliharanya suatu kebudayaan kita dalam masyarakat.

Data-data yang dihimpun oleh Supriadi (2011: 167) dari pengamatan lapangan dan serangkaian diskusi dengan para konselor sekolah diketahui bahwa semakin sering persoalan-persoalan yang bersumber dari keragaman budaya klien muncul dan sulit dipecahkan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah; sementara itu para konselor, dan bahkan sistem persekolahan kita, belum secara sengaja disiapkan untuk menghadapi keadaan tersebut. Perilaku malasuai (*maladjustment*) peserta didik untuk tingkat tertentu sangat terkait dengan dari mana ia berasal dan ke mana afiliasi kelompoknya, apakah itu etnik, ras, asal daerah, atau bahkan status sosial-ekonomi keluarganya.

Masalah penyesuaian diri pada peserta didik dan berbagai dampaknya mengisyaratkan betapa diperlukannya layanan bimbingan dan konseling yang peka terhadap budaya. Mathewson (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 53) mencatat empat hal yang terkait dengan mengapa individu membutuhkan bimbingan, yaitu sebagai berikut: (a) kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri; (b) kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan; (c) kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang; dan (d) kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi.

Penanganan masalah masalah penyesuaian diri melalui bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah Schneiders

seorang ilmuwan psikologi. Schneiders (1964: 535) mangajukan beberapa metode



dasar *treatment* yang dapat dilakukan oleh konselor, yaitu: (1) *remedial*, ketika kesulitan itu melibatkan beberapa kekurangan yang bisa diatasi dengan instruksi atau pelatihan, (2) *informational or advisory*, ketika masalah terutama perangkat perifer (gejala-gejala kejasmanian) dan tidak melibatkan gangguan psikologis yang mendalam atau kerusakan organik.

Selanjutnya Rogers (1942: 12-15) juga menjelaskan beberapa pendekatan *treatment* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian diri, yaitu:

*Environmental Treatment*. Metode membantu orang-orang yang menemukan dirinya dalam kesulitan masalah perilaku, kegagalan, terganggu secara emosional, neurotik, menunggak kelas, kurang bahagia dalam pernikahan. Pengobatan masalah ini dapat melalui manipulasi lingkungannya. Mungkin termasuk setiap kemungkinan sarana lingkungan individu, fisik dan psikologis, yang dibuat lebih kondusif untuk penyesuaian diri. *Direct Treatment*. Pertama, individu *maladjusted* secara langsung dipengaruhi dalam upaya untuk membantu dia mendapatkan hubungan yang lebih memuaskan untuk situasinya. Dalam kategori ini termasuk *treatment* wawancara, metode konseling dan psikoterapi. Kedua, *direct treatment* melahirkan beberapa hubungan dengan orang lain dan proses konseling, dapat digambarkan sebagai terapi ekspresif, karena katarsis perasaan dan sikap memainkan bagian yang sangat penting dalam masing-masing *treatment*. Bagian ini akan mencakup terapi bermain, terapi kelompok, terapi seni, *psychodramatics*, dan teknik serupa lainnya.

Bimbingan dan konseling yang dikembangkan dalam penelitian untuk

membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri baik itu terhadap diri sendiri  
Heru Nurrohman, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun dengan lingkungannya adalah program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya. Karena nilai-nilai budaya itu diyakini dan memungkinkan mampu memfasilitasi penyesuaian diri peserta didik yang hidup dalam kondisi pluralistik.

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik?

Supaya lebih fokus, maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penyesuaian diri peserta didik SMAN di Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana rumusan hipotetik program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya menurut para pakar dan praktisi?
3. Bagaimana gambaran keefektifan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Heru Nurrohman, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan profil penyesuaian diri peserta didik, (2) merumuskan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya, dan (3) menggambarkan keefektifan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, dalam hal bimbingan dan konseling yang peka terhadap budaya untuk membantu penyesuaian diri peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alternatif bagi para guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan program sekolah, sedangkan bagi lembaga penyelenggara pendidikan yang mencetak para guru bimbingan dan konseling atau konselor, dapat memanfaatkan hasil penelitian dalam mengembangkan metode pengajaran dan pelatihan dalam meningkatkan keahlian di bidang bimbingan dan konseling yang mengembangkan nilai-nilai budaya untuk membantu penyesuaian diri peserta didik.

**Heru Nurrohman, 2013**

Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu